

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI DASAR**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Metode Tahsin**

###### **a. Pengertian Metode Tahsin**

Metode adalah suatu cara, teknik, atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode mengacu pada cara pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 28), metode dalam pembelajaran mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Metode pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi hasil belajar siswa, karena dapat meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran sangatlah penting.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain Purwadarminta dalam

menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Purwadarminta, 2010: 7). Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Tahsin secara bahasa diambil dari kata kerja khassan, yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arif Aramai, 2022: 40).

Menurut Armai Arif metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Abdur rauf metode tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al- Qur'an yang menitikberatkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (Rauf, 2014). Tahsin menurut istilah adalah sama seperti tajwid yaitu landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang melekat padanya sehingga bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sebagai orang Muslim diharuskan belajar Tahsin karena sebagai proses untuk bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sebagai suatu pedoman yang diimaninya tentu akan sangat aneh Ketika suatu pedoman yang didalamnya terdapat tuntunan hidup didunia dan di akhirat tapi umat Islam itu sendiri tidak bisa membacanya ( Nizhan, 2008 : 192 ).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk

menyampaikan materi pelajaran ke peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Jadi penerapan metode Tahsin adalah suatu mekanisme yang terencana yang dilakukan sebagai cara membenaran atau memperbagus bacaan dengan memberikan hak-hak huruf beserta dengan sifatnya dan menjadi Indasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah tajwid yang melekat padanya sehingga bacaan Al- Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasullullah SAW. (Annuri, 2013 : 194)

Metode Tahsin merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada perbaikan bacaan, terutama dalam aspek tajwid dan makharijul huruf. Menurut Suharto (2005: 45), Tahsin berasal dari bahasa Arab yang berarti "memperbaiki" atau "menyempurnakan." Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode Tahsin bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan-aturan tajwid dan memastikan pembaca melafalkan huruf-huruf dengan makharijul huruf yang benar

Suharto (2005: 46) menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, tetapi juga

mendidik mereka agar memahami hukum-hukum tajwid dan menerapkannya dengan benar. Tahsin sangat penting bagi pembelajaran Al-Qur'an karena kesalahan dalam tajwid dapat mengubah arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga metode ini menjadi fondasi dasar dalam pengajaran membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Tahsin merupakan pendekatan yang sistematis dan terarah dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa, dengan fokus utama pada pemahaman dan penerapan hukum tajwid serta makharijul huruf. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, tetapi juga untuk memastikan bahwa pembaca memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid yang benar, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan yang dapat mengubah makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Keberhasilan penerapan metode Tahsin sangat bergantung pada konsistensi dalam pelatihan, perhatian guru dalam membimbing siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, metode Tahsin memainkan peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu

membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami isi dan maknanya secara mendalam.

b. Langkah–Langkah Penerapan Metode Tahsin

Privat/Sorogan/Individul. Privat memberikan materi sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran, sehingga dengan demikian privat yaitu proses belajar mengajar yang di lakukan dengan cara satu persatuan. Kelassikal-Individual. Kelassikal cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal yaitu pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas. Kelassikal Baca Simak (KBS). Setrategi mengajar menggunakan kelassikal baca simak yaitu mengajar dengan setrategi kelassikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya; pelajaran yang dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pada peserta didik pelajaran yang tinggi. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca yang lain menyimak; sehingga apabila salah dalam membaca kawan-kawan dan pendidik bisa langsung menegurnya. Merujuk pada tehnik mengajar dengan ketiga setrategi di atas, makapeneliti dalam cara membaca Alquran ini dengan menggunakan tehnik ketiga, yaitu tehnik kelassikal

baca simak (KBS). Dengan menggunakan tehnik klassikal baca simak, maka langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, pertama-tama peneliti menggunakan tehnik kelassikal dan selanjutnya mengerucut ketehnik privat atau individual.

Secara lebih jelas berikut ini penulis jelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran membaca Al-Quran sebagai berikut: Persiapan yaitu meliputi mencari waktu, suasana dan tempat yang nyaman dalam proses belajar; membaca doa sebelum dimulai belajar; mengemukakan tujuan pembelajaran; menyiapkan jilid atau Alquran dan alat tulis untuk pendidik menjelaskan; menyiapkan buku rekapan nilai untuk melihat perkembangan peserta didik. Bagian inti pelajaran, Pendidik mengajarkan materi yang akan dipelajari hari ini kepada peserta didik Pendidik menyampaikan materi Alquran secara bertahap dari yang mudah dipahami sampai yang agak sulit sesuai dengan kemampuan kecerdasan peserta didik ; Pendidik meminta peserta didik mengulang- ulang bacaan agar peserta didik memperbanyak latihan sehingga akan lebih mudah menguasai bacaan.

Pendidik meminta peserta didik maju kedepan untuk mempraktekan bacaan Al-Qur'an sesuai yang ada di buku Alquran Hadits sesuai bacaan tajwid yang

benar. Dalam hal ini peneliti Tetap mengajar dengan memberi materi perorangan sesuai dengan kemampuan peserta didik menerima pelajaran, sehingga tidak memaksakan jika ada peserta didik yang belum siap maju ke depan membaca Al-Quran. Pendidik menyimak dan langsung memberikan teguran jika ada peserta didik yang keliru dalam membaca Alquran. Cara ini juga harus diperhatikan dan disimak oleh peserta didik yang lainnya. Terakhir, pendidik memberikan evaluasi dan memberi semangat keseluruhan guna memberikan penguatan.

c. Kelebihan Metode Tahsin

- 1) Lebih lengkap jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena dijelaskan secara makro dan sifat-sifat hurufnya.
- 2) Memiliki tiga jilid yang lebih simple dan cepat membaca Al- Qur'an dengan benar.
- 3) Dalam setiap jilid tersusun secara rapi dan berurutan sehingga memudahkan untuk jenjang selanjutnya.

d. Penulisan memakai Rosm Utsmani sehingga akan lebih mudah jika menemukan Al-Qur'an dari arab yang memiliki penulisan yang sama (Ahmad Annuri, 2011: 8 )

e. Kekurangan metode Tahsin

- 1) Metode Tahsin masih asing dalam kalangan masyarakat umum, karena termasuk metode baru
- 2) Tidak mudah untuk kenaikan halaman selanjutnya, sehingga harus benar-benar memperhatikan materinya.
- 3) Penulisan harus menyesuaikan dengan Rosm Utsmani.
- 4) Harga jilid Tahsin lebih mahal dari iqro; atau jilid lainnya
- 5) Susah jika belajar tanpa adanya seorang pembimbing. (Ahmad Annuri, 8)

f. Tujuan Metode Tahsin

- 1) Menjaga dan memelihara isi kandungan, kemurnian dan kesucian Al - Qur'an dari cara membaca yang sesuai kaidah dan tajwid sebagaimana bacaanya Rasulullah Sholallohi'alaihiwasallam.
- 2) Mengajarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar menggunakan cara yang benar. Supaya selaras dengan tujuan yang di harapkan dapat terealisasikan secara nyata, maka dengan adanya metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al – Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

3) Memperhatikan kembali dalam mengajarkan Al – Qur’an, agar pendidikan – pendidikan dalam mengajarkan tidak sembarangan, Al – Qur’an juga mempunyai kaidah tertentu dalam mengurangi kesalahan yang berakibatkan dosa bagi para pembacanya, untuk itu para pandidil Al – Qur’an harus berhati – hati dalam membaca Al – Qur’an sehingga kesalahan – kesalahan itu dapat teratasi. Setelah pemaparan diatas bahwa tujuan dari metode tahsin adalah menyempurnakan bacaan Al – Qur’an sesuai dengan kaidah – kaidahnya. Agar dapat menjaga kemurnian Al – Qur’an dari awal turunya hingga zaman akhir di kelak.

## 2. Tahfidz Al-Qur’an

### a. Pengertian Tahfidz Al-Qur’an

Kata tahfiz merupakan bentuk masdar dari haffaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya “menghafal”. (Ibrahim Anis, 1392H: 185) Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata hafal yang ditambahkan imbuhan meng, yang artinya sebuah usaha untuk meresapkan ilmu atau pengalaman kedalam pikiran agar selalu ingat. (KBBI, 2005: 381) Hafiz menurut Qurisy Syihab terampil dari tiga huruf yang mengandung

Sedangkan kata Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Sedangkan pengertian tahfidz Al-Qur'an menurut istilah adalah proses menghafal baik dengan cara mengawali membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara berulang dan terus menerus, bisa dengan mendengarkan hafalan sendiri atau hafalan orang lain, kemudian mengulang-ulang dari setiap halaman yang telah dihafalkan sampai pada akhirnya mampu untuk mengucapkan ayat tanpa melihat al-qur'an makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karna sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, menjaga, karna penjagaan adalah bagian dari pemeliharaannya dan pengawasan. (M. Quraisy Syihab, 2006: 195-198)

Kata hafiz mengandung arti penekanan, pengulangan, pemeliharaan serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk, dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia. (M. Quraisy Syihab, 2006 hal. 195-198).

Sedangkan pengertian tahfidz Al-Qur'an menurut istilah adalah proses menghafal baik dengan cara mengawali membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara berulang dan terus menerus, bisa dengan mendengarkan hafalan sendiri atau hafalan orang lain, kemudian mengulang-ulang dari setiap halaman yang telah dihafalkan sampai pada akhirnya mampu untuk mengucapkan ayat tanpa melihat al-qur'an. (Muhammad Arif Wicagsono, dkk, 2018: 159). Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.

Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. (Farid Wadji, 2010: 18). Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus,

maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an. Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau bi al-ghaib sesuai aturan-aturan bacaan- bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.

Banyaknya penggemar menghafal al-Qur'an dan para penghafal al- Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 Allah tentang firman Allah yang berbunyi "wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat), ditafsirkan oleh al-Qurtubi sebagai "Kami mudahkan al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong". Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-

bagiannya, seperti waqof dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap 2 ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukan suatu materi atau penyimpanan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori dan ingatan manusia.

b. Manfaat Menghafal Al – Qur'an .

Menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "hudan li annas" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca,

dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang wa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut “split personality” (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.

Menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan

bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (multiple intelligence).<sup>18</sup> Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati".( Nurul Hidayah, 2016: 67-68)

c. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Alquran adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Alquran tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Alquran ialah :

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggagalnya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Alquran karena benar-benar fokus pada hafalan Alquran. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Alquran. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Alquran, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Alquran. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alquranakan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Alquran. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Alquran.

Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Alquran, tetapi semua kaum muslimumumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Mampu membaca dengan baik. Sebelum menghafal Alquran memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah

penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

d. Hukum Menghafal Al – Qur'an

Hukum menghafal Al – Qur'an melihat dari surat al-Hijir ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap al – Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase- fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, diantaranya adalah Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an. (Abdul Aziz Abdul Naur, 2004:41)

Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al- Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. (Ahsin W, 2005:24).

---

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawattir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosannya. (Abdurrah Nawabuddin, 2005: 23)

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

e. Hikmah Menghafal Al Qur'an

- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- 2) Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmunya
- 3) Fasih dalam berbicara dan ucapannya
- 4) Al – Qur'an memuat 77.439 kalimat.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan.(Jamil Abdul Aziz, 2017 : 6)

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu sebagai bahan acuan dan referensi serta untuk menghindari kesalahpahaman akan kesamaan karya penelitian. Peneliti juga mendapati beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, yaitu:

1. Muhammad Roihan, Tahun 2022 melakukan penelitian dengan judul “Upaya Penerapan Metode Tahsin AT-Tilawah untuk meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Kelas VI SD IT D.O.D Medan”. penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan, mengemukakan bahwa Upaya Penerapan Metode Tahsin AT- Tilawah untuk meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Kelas VI SD IT D.O.D Medan”. yaitu tahsin peserta didik ada perubahan kepada yang lebih baik tidak hanya tahsin

peserta didik yang meningkat, tetapi tahfiz peserta didik juga mengalami perkembangan dalam jumlah hafalan ayat. Pada Penelitian tersebut peneliti menemukan adanya kesamaan yaitu sama – sama mengkaji tentang penerapan metode tahsin dalam pembelajaran Tahfidz Qur'an. Perbedaannya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan, mengkaji tentang *Upaya Penerapan Metode Tahsin AT- Tilawah untuk meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Kelas VI SD IT D.O.D Medan*. Sementara peneliti mengkaji tentang *Penerapan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an MI IT NURUL HAQ KABUPATEN KAUR*. (Muhammad Roihan, 2022: 49)

2. Muhammad Bagus Maulana, Tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an dalam menanamkan Nilai- Nilai Agama Islam di SD IT Hamas Stabat”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode tahsin dalam tahfidz Qur'an di SD IT HAMAS STABAT. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagus Maulana mengemukakan bahwa penerapan metode Tahsin menggunakan Jenis studi kasus, yaitu salah satu metode penelian ilmu-ilmu sosial. yang memadukan pendekatan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif,

proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Adapaun persamaan penelitian di atas yaitu sama sama mengkaji mengenai pembelajaran tahsin dan tahfidz qur'an jenis penelitian yang sama sedangkan perbedaann yang ditemukan pada skripsi saudara Muhammad Bagus Maulana menggunakan pembelajaran yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda.( Muhammad Bagus Maulana, Skripsi, 2017: 71)

3. Jurnal Oleh Della Indah Fitriani, Fitroh Hayati. Tahun 2020 Dengan Judul "*Penerapan Metode Tahsin untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Sekolah Menengah Atas*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Della Fitriani dan Gitroh Hayati mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode tahsin Kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pertemuan, Pada penelitian tersebut peneliti sama – sama menemukan adanya kesamaan yaitu sama – sama menggunakan Metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar Al – Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Della Indah Fitriani, Fitroh Hayati mengkaji tentang *Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*

*Al-Qur'an Peserta didik Sekolah Menengah Atas. Sedangkan peneliti mengkaji tentang Penerapan Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Tahfids Al Qur'an MI IT NURUL HAQ KABUPATEN KAUR. (Della Indah Fitriani, Fitroh Hayati. 2020: 1)*

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan terhadap penelitian ini ialah sebagaimana peneliti sajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan**

<b>Nama Peneliti dan Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Muhammad Roihan "Upaya Penerapan Metode Tahsin AT- Tilawah untuk meningkatkan Pembelajaran Tahfids Al- Qur'an di Kelas VI SD IT D.O.D Medan"	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Fokus pada Pembelajaran Tahfidz Qur'an</li> <li>✓ Penggunaan Metode Tahsin</li> <li>✓ Tujuan Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an</li> <li>✓ Tingkat Pendidikan Dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Metode Tahsin yang digunakan</li> <li>✓ Tingkat Kelas</li> <li>✓ Konteks Lembaga</li> <li>✓ Lingkungan Sosial dan Budaya</li> <li>✓ Pendekatan Evaluasi</li> <li>✓ Ruang Lingkup Penelitian</li> </ul>	Secara keseluruhan, meskipun kedua penelitian memiliki persamaan dalam penggunaan metode Tahsin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz Qur'an di tingkat dasar, perbedaan terletak pada metode khusus yang

			digunakan (At-Tilawah vs. metode umum), fokus kelas yang lebih spesifik di SD IT D. O. D Medan, serta konteks lembaga pendidikan dan lingkungan yang berbeda.
Muhammad Bagus Maulana “Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur’an dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di SD IT Hamas Stabat”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Fokus pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an</li> <li>✓ Tujuan Pembentukan Nilai-nilai Agama</li> <li>✓ Penggunaan Metode Tahsin</li> <li>✓ Sekolah Berbasis Agama Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Konteks dan Lokasi Penelitian</li> <li>✓ Tujuan Penelitian</li> <li>✓ Ruang Lingkup Program</li> <li>✓ Pendekatan Program Tahsin</li> <li>✓ Target Hasil</li> </ul>	Kedua penelitian memiliki persamaan dalam penggunaan metode tahsin untuk meningkatkan pembelajaran tahfidz di lingkungan sekolah berbasis agama, tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam tujuan, ruang lingkup program, dan pendekatan. Penelitian di MI

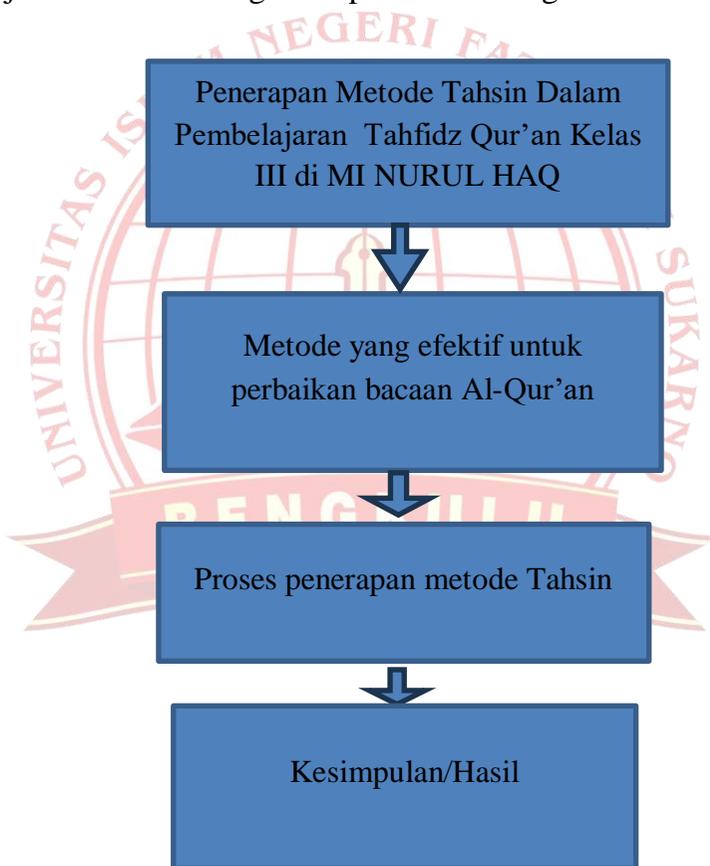
			<p>Nurul Haq lebih berfokus pada aspek teknis pembelajaran tahfidz, sedangkan penelitian di SD IT Hamas Stabat mengintegrasikan tahsin dan tahfidz dengan pembentukan nilai-nilai agama yang lebih luas.</p>
<p>Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati “Penerapan Metode Tahsin untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Sekolah Menengah Atas”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penggunaan Metode Tahsin</li> <li>✓ Fokus pada Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’a</li> <li>✓ Konteks Pembelajaran Al-Qur’an</li> <li>✓ Lingkup Pendidikan Formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tujuan Khusus Pembelajaran</li> <li>✓ Tingkat Pendidikan</li> <li>✓ Kebutuhan Siswa</li> <li>✓ Karakteristik Peserta Didik</li> <li>✓ Aspek Keterampilan Lanjutan</li> <li>✓ Tingkat Kesulitan Pembelajaran</li> </ul>	<p>Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan metode Tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di lingkungan pendidikan formal, namun perbedaan utama terletak pada tingkat</p>

			<p>pendidikan, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. di MI Nurul Haq, metode Tahsin tidak hanya digunakan untuk membaca tetapi juga untuk mendukung tahfidz, sementara di SMA, fokusnya adalah pada penyempurnaan bacaan Al-Qur'an peserta didik yang sudah lebih dewasa.</p>
--	--	--	---

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016: 68). Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami bagaimana penerapan metode Tahsin dapat mempengaruhi kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik di lembaga pendidikan Islam dasar. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan secara sistematis

hubungan antara berbagai konsep dan variabel yang berkaitan dengan penerapan metode Tahsin dan efektivitasnya dalam pembelajaran tahfidz Qur'an. Kerangka berpikir ini juga akan menjadi pedoman dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan fokus. Berikut peneliti sajikan desain kerangka berpikir dalam bagan 1 berikut ini:



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Bagan di atas menggambarkan alur berpikir dalam penelitian yang dimulai dengan penerapan metode Tahsin dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di kelas III MI Nurul Haq. Metode Tahsin dipilih sebagai pendekatan yang efektif untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para siswa, terutama dalam aspek tajwid dan pelafalan yang benar. Selanjutnya, penelitian fokus pada proses penerapan metode Tahsin, yang melibatkan berbagai tahapan pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

Terakhir, penelitian ini akan menyajikan kesimpulan dan hasil dari proses penerapan metode Tahsin tersebut, dengan mengukur peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa serta dampaknya terhadap kualitas hafalan mereka.

